

KONFORMITAS DAN BULLYING PADA SISWA

Levianti

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510

layanansikologi@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Siswa menggunakan sebagian besar waktunya di sekolah. Mereka berinteraksi dengan guru, dan terutama dengan teman-teman sebaya di kelasnya. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan teman-teman sekelas agar dapat menjalani aktivitas di sekolah secara kontinu dan nyaman. Penyesuaian diri yang paling mudah adalah dengan melakukan tindakan yang sesuai dan diterima oleh teman-teman sekelas. Bertindak sesuai dengan norma kelompok disebut *konformitas*. Siswa melakukan *konformitas* dengan mengubah sikap dan perilakunya serupa dengan sikap dan perilaku teman-teman sekelas. Sikap dan perilaku yang ditiru ada yang bersifat positif maupun negatif. Salah satu perilaku negatif adalah *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan menyakiti orang yang lebih lemah, baik secara *fisik*, *verbal*, maupun *psikis*. Siswa cenderung melakukan *bullying* jika ia pernah menjadi korban *bullying*. Siswa berpotensi menjadi korban *bullying*, misalnya ditindas oleh orang tua, kakak kandung, ataupun kakak kelas. Siswa korban *bullying* cenderung menjadi pelaku *bullying*. Apabila siswa pelaku *bullying* berjumlah banyak ataupun bersifat dominan, maka siswa lain cenderung ikut melakukan *bullying* dalam rangka menyesuaikan diri dengan teman-teman sekelasnya.

Kata Kunci: Konformitas, *Bullying*, Fisik, Verbal, Psikis

Pendahuluan

Manusia pada umumnya menggunakan waktu 14-19 jam dalam sehari untuk beraktivitas. Semenjak bersekolah, seseorang menggunakan hampir setengah, atau bahkan lebih, waktu aktifnya tersebut untuk melakukan kegiatan yang bersifat okupasional di luar rumah. Seorang siswa menjalani kehidupan di sekolah minimal 6 jam dalam sehari. Siswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekolah supaya dapat terus bersekolah dengan nyaman.

Siswa berinteraksi dengan guru, karyawan, kakak kelas, teman sebaya di lain kelas, dan terutama dengan teman-teman sekelasnya. Penyesuaian diri yang baik dengan teman sekelas akan membantu siswa belajar di kelas dengan nyaman. Sebaliknya, perilaku yang bertentangan dengan teman sekelas dapat membuat siswa merasa terganggu atau kurang nyaman berada di antara teman-teman sekelasnya.

Ada berbagai cara untuk menyesuaikan diri. Cara menyesuaikan diri yang paling mudah adalah dengan berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Bertindak sesuai nilai dan aturan kelompok, entah sesuai dengan nilai pribadi ataupun tidak, supaya diterima oleh kelompok disebut sebagai konformitas.

Siswa cenderung melakukan konformitas dengan teman sekelasnya supaya merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan di kelas sehari-hari. Perilaku yang ditiru siswa ada yang bersifat positif maupun negatif.

Salah satu perilaku negatif yang potensial untuk ditiru siswa adalah *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain yang lebih lemah, baik menyakiti secara fisik, kata-kata, ataupun perasaannya. *Bullying* berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku negatif ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa. Siswa cenderung melakukan *bullying* setelah mereka sendiri pernah disakiti oleh orang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas, ataupun teman sebaya yang lebih dominan. Jika jumlah siswa yang melakukan *bullying* banyak, atau *bullying* dilakukan oleh siswa yang berpengaruh di kelas, maka siswa lain kemungkinan besar akan ikut melakukan *bullying* juga, atau setidaknya menganggap *bullying* sebagai hal wajar (sikap positif terhadap *bullying*).

Bullying pada kenyataannya berdampak buruk bagi fisik maupun psikis para korbannya. Dampak fisik bisa berupa keluhan sakit kepala atau perut (terutama saat baru pulang sekolah), luka-luka ringan hingga berat, bahkan sampai berujung pada kematian, seperti kasus *bullying* yang dilakukan para kakak kelas sebuah perguruan tinggi negeri di Jatinangor-Sumedang kepada adik kelasnya. Dampak psikis berhubungan dengan meningkatnya depresi, agresi, penurunan nilai akademik karena kemampuan analisisnya terhambat stress, bahkan tindakan bunuh diri.

Bullying tidak hanya berdampak negatif bagi korban, namun juga bagi pelakunya. Siswa pelaku *bullying* berpotensi menjadi pelaku kriminal sejak dini ataupun di kemudian hari.

DR. Huneck, seorang ahli intervensi *bullying* yang bekerja di salah satu sekolah internasional di Jakarta, mengatakan *bullying* akan terus terjadi di sekolah-sekolah apabila orang dewasa tidak dapat membina hubungan saling percaya dengan siswa, tidak menyadari tingkah laku yang masuk dalam kategori *bullying*, tidak menyadari luka yang disebabkan oleh *bullying*, tidak menyadari dampak *bullying* yang dapat merusak kegiatan belajar siswa, dan tidak adanya campur tangan secara efektif dari pihak sekolah. Hal ini juga dinyatakan oleh Ponny, 2008 dalam bukunya yang berjudul “Meredakan *Bullying*”, bahwa minimnya respon dari orang tua dan guru dapat menjadikan perilaku *bullying* ini terus berkembang (dalam Trevi, 2010).

Pihak sekolah, terutama guru, maupun orang tua kurang memperhatikan atau aktif menanggulangi masalah *bullying* karena mereka tidak tahu mengenai fenomena tersebut. Siswa yang menjadi korban biasanya diancam untuk tidak memberitahu siapapun mengenai pengalamannya ditindas, sehingga mereka takut untuk bercerita.

Apabila siswa tidak serta merta meniru perilaku siswa pelaku *bullying*, melainkan dapat memilah mana yang dapat diikuti dan mana yang tidak, maka perilaku *bullying* dapat dihambat perkembangannya, sehingga akan lebih mudah untuk diatasi.

Pengertian Konformitas

Setiap manusia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat bertahan hidup. Cara yang termudah adalah dengan melakukan tindakan yang sesuai dan diterima oleh orang-orang di sekitarnya. Melakukan tindakan yang sesuai dengan norma dalam psikologi sosial disebut konformitas.

Konformitas, dalam kamus psikologi, diartikan sebagai kecenderungan individu untuk memperbolehkan sikap dan tingkah lakunya dikuasai oleh sikap dan tingkah laku yang sudah berlaku atau dianut oleh lingkungan sekitarnya (Chaplin, 2002). Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai sebuah bentuk pengaruh sosial, dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Individu yang melakukan konformitas mengubah perilaku maupun keyakinannya untuk sesuai dengan orang lain (Myers, 2005). Fromm menjelaskan bahwa konformitas dilakukan sebagai cara melarikan diri dari keterisolasian dan kesendirian, dengan menyerahkan diri dan menjadi apapun yang diinginkan orang lain (dalam Feist, 2008).

Konformitas, dalam jurnal ini, dapat dipahami sebagai sebuah upaya yang dilakukan individu supaya diterima oleh orang lain, dengan cara menyerahkan diri dan menjadi apapun sebagaimana ke-

inginan orang lain, termasuk mengubah keyakinan dan perilakunya serupa dengan orang lain, sekalipun sebenarnya berbeda.

Ciri-Ciri Konformitas

Perilaku individu yang melakukan konformitas menunjukkan ciri-ciri berikut (Sears dkk, 1999):

1. Kekompakan
Kekompakan dimulai dari rasa ketertarikan individu pada kelompok tertentu, yang mendorongnya untuk terus menjadi anggota kelompok tersebut, antar lain dengan bertemu secara intens dan berperilaku selaras dengan anggota kelompok yang lain
2. Kesepakatan
Kesepakatan ditunjukkan dengan memiliki pendapat yang sama, baik karena percaya pada kelompok, ataupun karena takut mendapatkan tekanan dari kelompok jika memiliki pendapat yang berbeda.
3. Ketaatan
Ketaatan adalah perilaku patuh mengikuti putusan kelompok, meskipun individu sebenarnya tidak menyetujuinya.

Jenis-Jenis Konformitas

Ada dua macam konformitas, yakni *compliance* dan *acceptance* (Myers, 2005). *Compliance* adalah jenis konformitas yang bersifat taat, dimana individu mengikuti perilaku kelompok meski ia tidak menyetujuinya. Sementara *acceptance* adalah jenis konformitas yang bersifat kompak, dimana individu mengikuti perilaku kelompok karena percaya dan setuju pada putusan kelompok.

Faktor Penyebab Konformitas

Seseorang mengikuti orang lain bisa karena orang lain memiliki informasi yang tidak dimiliki dan dianggap benar oleh individu, atau bisa juga karena individu kurang yakin dengan informasi yang dimilikinya sendiri (Sears dkk, 1999). Pada saat itu, individu melakukan konformitas karena faktor percaya pada kelompok.

Individu juga cenderung melakukan konformitas karena faktor rasa takut tidak diterima menjadi bagian dari kelompok apabila ia tidak sama dengan kelompok. Individu pada dasarnya ingin memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan dari kelompok. Celaan memberi dampak signifikan pada perilaku konformitas, karena pada dasarnya manusia cenderung mengusahakan persetujuan dan menghindari celaan.

Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Coleman dan Hartup (dalam Musen dkk, 1992) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas, yakni sebagai berikut:

- a. Jenis Kelamin
Wanita cenderung lebih mudah melakukan konformitas, kecuali yang mengarah pada perilaku menyimpang (konsumsi NAPZA, tawuran, *bullying*)
- b. Tingkat Sosial Ekonomi
Individu dari sosial ekonomi rendah cenderung lebih mudah melakukan konformitas
- c. Hubungan Orang tua
Individu yang kurang diterima kehadirannya oleh keluarga cenderung lebih mudah melakukan konformitas pada hal-hal negatif
- d. Faktor Kepribadian
Individu yang kurang percaya akan kompetensi dirinya cenderung melakukan konformitas pada temannya.

Pengertian Bullying

Bullying adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis; dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (Olweus, 1997; Rigby, 1997; Sullivan, 2001; Crick dan Beigbee, 1998; Duncan, 1999; Ma, Stein, dan Mah, 2001; Sullivan, Mark, dan Sullivan, 2005; dalam Trevi, 2010).

Definisi *Bullying* menurut Ken Rigby (dalam Trevi, 2010) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Bullying adalah kekerasan berulang yang dilakukan oleh satu atau lebih orang kepada seorang target yang lebih lemah dalam kekuatan (Baron and Byrne, 2003, dalam Trevi, 2010).

Bullying adalah tindakan verbal atau fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu orang lain yang lebih lemah (Nansel dkk, 2001 dalam Trevi, 2010). Sementara itu, menurut Sullivan (2000, dalam Trevi, 2010), *bullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kuasa, bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik atau psikis, dilakukan tanpa alasan yang jelas, terjadi berulang-ulang, juga merupakan suatu bentuk perilaku agresif, manipulatif yang dilakukan secara sengaja dan secara sadar oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain atau kelompok lain.

Olweus (dalam Trevi, 2010), person bullied “when he or she is exposed repeatedly and over time to negative action on a part of one or more other person”: seseorang dibullied ketika dia tidak terlindungi dari tindakan yang negatif yang dilakukan oleh satu atau lebih dari satu orang secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005, dalam Trevi, 2010), mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Smith and Brain (dalam Trevi, 2010), mengungkapkan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja ditujukan kepada seseorang yang diketahui lemah, mudah diserang dan tidak dapat membela diri atau tidak berdaya

Andrew Mellor, pakar masalah *Bullying* dari The Scottish Council, menambahkan bahwa *Bullying* terjadi kala seseorang secara signifikan terluka oleh tindakan orang lain dan takut hal itu akan terjadi lagi. Dan ia merasa tidak punya kekuatan untuk mencegah serta khawatir hal itu akan terjadi lagi. Kondisi ini juga terjadi karena ada ketidakseimbangan kekuatan. Selain fisik, masalah kekuatan atau kuasa juga berperan. “Bahkan juga emosional,” ujar Mellor.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Bullying* adalah perilaku agresi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis, biasanya dilakukan secara berulang-ulang dari seseorang atau sekelompok orang yang lebih senior, lebih kuat, lebih besar terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih junior, lebih lemah, lebih kecil, dan perilaku ini menyebabkan seseorang atau sekelompok orang yang di bully merasa menderita baik secara fisik, maupun psikis.

Cara dan Bentuk Bullying

Menurut siaran pers yang diterima detikcom dari aktivis Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), Diena Haryana, Sabtu (28/4/2007), *bullying* terbagi menjadi tiga. Pertama, fisik, seperti memukul, menampar, dan memalak atau meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya. Kedua, verbal, seperti memaki, menggosip, dan mengejek. Ketiga, psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasikan (dalam Trevi, 2010).

Menurut Sullivan (2000) (dalam Trevi, 2010), *Bullying* terbagi menjadi 2 bentuk yakni perilaku *Bullying* secara fisik dan non-fisik. *Bullying* secara fisik contohnya menggigit menarik ram-

but, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan korban (Ong, 2003; Sullivan, 2000 dalam Trevi, 2010). *Bullying* secara fisik mudah dilihat, jika berlebihan akan membuat pelaku menjadi pembunuh. *Bullying* non-fisik terbagi menjadi dua, yaitu *Bullying* verbal dan nonverbal. *Bullying* verbal contohnya panggilan yang meledek, pemalakan, peme-rasan, mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelekan korban. Kemudian *Bullying* Non-verbal, terbagi lagi menjadi langsung dan tidak langsung. *Bullying* non-verbal langsung, contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti. *Bullying* non-verbal tidak langsung, contohnya manipulasi pertememanan, mengasing-kan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan meng-hasut, curang, sembunyi-sembunyi. (Sullivan, 2000 dalam Trevi, 2010). Secara keseluruhan, *bullying* secara fisik maupun non fisik dapat membuat individu tertekan.

Kemudian Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005, dalam Trevi, 2010) juga mengelompokkan perilaku *Bullying* ke dalam 5 kategori, yakni (1). Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain), (2). Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip), (3). Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal). (4). Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja me-ngucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng), (5). Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Tempat Terjadinya *Bullying*

Menurut Astuti (2008, dalam Trevi, 2010), tempat yang umum terjadinya *Bullying* adalah di halaman sekolah, dikelas, dikamar mandi sekolah, diwarung atau kantin sekolah, dan sepanjang jalan atau wilayah antara sekolah dan rumah.

Tokoh yang bernama Rigby (dalam Trevi, 2010) mengatakan bahwa terdapat empat tempat

utama dimana *bullying* sering terjadi antara lain : di halaman sekolah, di dalam kelas, dalam perjalanan pulang dari sekolah serta dalam perjalanan ke sekolah.

Losel dan Blesener (dalam Trevi, 2010) juga melakukan penelitian di Jerman dan mendapatkan hasil bahwa 60,1% *bullying* terjadi di halaman sekolah, 17,3% terjadi pada perjalanan pulang dari sekolah dan 9,2 % terjadi di dalam kelas. Bahkan toilet juga kadang-kadang menjadi tempat untuk melakukan *bullying*.

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* memang sering terjadi di sekolah, di mana halaman sekolah menjadi tempat utama perilaku *bullying* sering terjadi.

Komponen-Komponen *Bullying*

a. Pelaku *Bullying*

Stephenson dan Smith (dalam Trevi, 2010) mengidentifikasi ada tiga tipe dari pelaku *bullying*, antara lain : (a). Pelaku yang percaya diri dimana pelaku mempunyai fisik yang kuat, menyukai agresi atau kekerasan, selalu merasa aman dan mempunyai popularitas. (b). Pelaku yang cemas dimana pelaku merasa lemah dalam nilai akademiknya, konsentrasi yang rendah, kurang terkenal dan juga kurang aman (ada 18% dari pelaku dan sebagian besar adalah laki-laki). (c). Pelaku yang mengincar korban dalam situasi tertentu dan pelaku juga pernah di "*bullied*" juga oleh orang lain.

Banyak peneliti mengatakan bahwa pelaku "*bully*" mempunyai karakteristik yang agresif, suka mendominasi dan mempunyai pandangan yang positif tentang kekerasan, selalu menuruti kata hati dan tidak mempunyai sifat empati terhadap korban.

Menurut Owens (dalam Trevi, 2010) pelaku bully cenderung berfokus pada "*bully*" yang bersifat langsung dan melakukan *Bullying* secara fisik yang biasa digunakan laki-laki, tetapi tidak menutup kemungkinan anak laki-laki melakukan *Bullying* yang bersifat psikologis dan yang menjadi korban biasanya anak perempuan. Dalam kasus ini anak perempuan menjadi korban *bullying* yang bersifat tidak langsung, seperti dihasut, mengadu domba serta menghancurkan rasa kesetiakawanan.

Menurut Agus Sampurno, ada beberapa tanda-tanda pelaku dan karakteristik disekolah terjadi *Bullying* (dalam Trevi, 2010), yakni sebagai berikut : sikapnya agresif dan perilaku mendominasi terhadap orang lain, menjengkelkan, bersifat rahasia dan sulit untuk dilakukan pendekatan, secara teratur memiliki perhiasan, pakaian atau uang yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, ada laporan dari anak-anak lain tentang perkelahian atau tindak kekerasan anak tertentu sengaja menyakiti anak lain,

memiliki bukti bahwa milik seorang anak telah dirusak atau merusak milik seseorang, menggunakan orang lain untuk mendapatkan apa yang ia suka, terus-menerus menceritakan kebohongan tentang perilakunya, ketika ditanya, anak memperlihatkan perilaku yang tidak pantas dan sering bermuka masam, menolak untuk mengakui melakukan sesuatu yang salah atau menerima kesalahan, ketika mengakui kesalahan, tidak ada penyesalan nyata atau rasa empati, tampak menikmati menyakiti orang lain dan melihat mereka menderita, melihat teman yang lebih lemah sebagai mangsa, menceritakan cerita atau membuat komentar menghasut (menyalahkan, mengkritik, dan tuduhan palsu) tentang orang lain yang tidak benar untuk menempatkan mereka ke dalam kesulitan, anak-anak lain yang diintimidasi menjadi gugup atau diam dalam kehadiran anak tertentu, anak-anak lainnya berbohong untuk melindungi anak tertentu, tidak punya gambaran ke depan untuk mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya, menolak untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan-tindakan yang sudah dilakukannya.

b. Korban atau *Victim*

Stephenson dan Smith (dalam Trevi, 2010) ada tiga ciri korban, antara lain (a) korban yang pasif mempunyai sifat cemas serta *self esteem* dan kepercayaan diri yang rendah, mereka selalu merasa dirinya lemah dan tidak berdaya serta tidak dapat berbuat apa-apa untuk menjaga diri mereka. (b) Korban yang proaktif mempunyai sifat yang lebih kuat secara fisik dan lebih aktif dibandingkan korban yang pasif. (Olweus dalam Djuwita, Rohani & Fatmawati, 2006) menjelaskan mereka mempunyai masalah terhadap daya konsentrasinya, mereka cenderung menciptakan suasana yang tidak nyaman serta memprofokasi teman-teman lainnya untuk melakukan *bullying* juga terhadap orang yang lebih lemah. (Olweus dalam Trevi, 2010) menyatakan bahwa 1 dari 5 korban adalah yang bersifat provokatif. (c). Korban yang diprovokasi cenderung melakukan tindakan *bullying* juga. Perry (dalam Trevi, 2010) menemukan bahwa hal yang paling ekstrim dari korban adalah ketika mereka melakukan tindakan agresif, di "*bullied*" oleh anak yang lebih kuat, lalu menjadi pelaku *Bullying* terhadap anak yang lebih lemah.

Menurut Agus Sampurno, ada beberapa tanda-tanda perilaku korban *Bullying* (dalam Trevi, 2010), yakni sebagai berikut : Tidak bahagia di sekolah dan malas bangun di pagi hari, Merasa cemas meninggalkan sekolah dan mengambil rute pulang ke rumah yang tidak biasa, Mengeluh tentang perasaan sakit di pagi hari tanpa tanda-tanda fisik, produktifitas semakin memburuk disertai dengan

berkurangnya minat di sekolah, Menjadi marah atau emosional untuk alasan sepele, Luka atau memar di tubuh di mana penjelasan tidak benar-benar bisa dipercaya, Buru-buru ke kamar mandi ketika pulang ke rumah dan enggan untuk pergi keluar dan bermain, Membuat pernyataan yang komentar dan menurunkan kemampuan diri ("saya ini tidak pantas punya teman, atau saya ini bodoh"), Menderita sakit perut, sakit kepala, serangan panik, atau luka yang tidak dapat dijelaskan, Tidak punya keterampilan sosial-emosional, tidak punya teman, Bermasalah dengan kepemilikan buku sekolah, pakaian, mainan (hilang), Mengembangkan minat yang tiba-tiba pada kegiatan pembelaan diri dan bergabung dengan klub bela diri, Menjadi gelisah ketika teman-teman di sekolah disebutkan, Tidak tampil seperti biasa dan merasa tak berdaya diri, kelihatan atau merasa sedih, kesal, marah atau takut setelah mendapat panggilan telepon atau email, Memiliki konsep diri yang rendah dan tampak tidak bahagia.

c. Partisipan atau *Bystander*

Sullivan (2000, dalam Trevi, 2010) menyatakan bahwa *bullying* sangat bergantung pada orang-orang disekeliling yang terlibat di dalamnya yang sering kali disebut sebagai observer atau *watcher* yang tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan *Bullying* atau menjadi aktif terlibat dalam mendukung *Bullying*.

Menurut Coloroso (dalam Trevi, 2010) terhadap empat faktor yang sering menjadi alasan *bystander* tidak melakukan apa-apa, diantaranya (a). *Bystander* merasa takut akan melukai dirinya sendiri. (b). *Bystander* merasa takut akan menjadi target baru oleh pelaku. (c). *Bystander* takut apabila ia melakukan sesuatu, maka akan memperburuk situasi yang ada. (d) *Bystander* tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya *Bullying*, antara lain: temperamen dan kepribadian dengan control yang rendah. Perilaku agresif dan impulsivitas sering diasosiasikan dengan perilaku *Bullying*. Ketidakpedulian serta rendahnya *self esteem* dan kurangnya *assertion* (ketegasan) sering diasosiasikan dengan *victimation* (Boyle, 1996, dalam Trevi, 2010)

Faktor keluarga yaitu factor kualitas hubungan orang tua dengan penggunaan hukuman fisik dirumah dinilai sangat signifikan dengan faktor resiko terjadinya *Bullying*. (Olweus, dalam Trevi, 2010). Olweus juga melaporkan adanya ketidakacuhan maternal, pendekatan disiplin yang permisif serta orang tua yang menggunakan hukuman fisik sering diasosiasikan dengan frekuensi tinggi mun-

culnya perilaku agresif yang terjadi pada berbagai situasi. Anak yang sering terkena *bully*, mempunyai kecenderungan hubungan yang tidak harmonis pada lingkungan keluarganya. Menjalin komunikasi yang baik dapat membantu anak untuk mengembangkan pikiran yang positif tentang dirinya dan mempunyai kemampuan berinteraksi dengan sesamanya (Noller & Clan, dalam Trevi, 2010). Rigby (2002, dalam Trevi, 2010) dalam penelitiannya membuat kesimpulan bahwa ketika komunikasi antar keluarga minim, anak akan terlibat dalam *Bullying* dan dapat menjadi korban. Rigby juga mengatakan bahwa sebagian besar pelaku *bully* itu berasal dari keluarga yang tidak harmonis dimana sering dikarakteristikan dengan kurangnya kasih sayang dan dukungan penuh dari keluarga. Selanjutnya, Bowers (dalam Trevi, 2010) juga mengatakan bahwa struktur tingkat hirarki yang tinggi tepatnya ketika seorang ayah menghukum anaknya dengan kekerasan fisik dapat memicu anak menjadi pelaku *Bullying*. Biasanya keluarga yang seperti ini tidak mengawasi pergaulan anaknya sehingga anak dapat memasuki pergaulan dengan teman sebaya yang sifatnya negative dan cenderung mempunyai sifat perilaku anti sosial.

Dalam skema kognitif korban yang diteliti oleh Riauskina dkk, korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena : Tradisi, Balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), Ingin menunjukkan kekuasaan, Marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, Mendapatkan kepuasan (menurut korban perempuan), Iri hati (menurut korban perempuan), Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban *Bullying* karena Penampilan menyolok, Tidak berperilaku dengan sesuai, Perilaku dianggap tidak sopan, dan menganggap ini adalah Tradisi (Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, 2005, dalam Trevi, 2010).

Juwita dan Mellor (dalam Trevi, 2010) juga mengatakan bahwa *Bullying* dapat terjadi akibat faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media, dan peer groupnya.

Kemudian Astuti (2008, dalam Trevi, 2010) dalam bukunya mengatakan bahwa *Bullying* disebabkan oleh lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas yang tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh yang kurang baik pada siswa, kehidupan yang kurang harmonis di rumah, dan karakter anak itu sendiri.

Kompleksifitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua, dan ketidakmampuan sosial ekonomi, merupakan faktor

penyebab tindakan agresi yang signifikan (Wolf dalam pearce, Elliot, ed., 1997, dalam Trevi, 2010). Dengan situasi keluarga yang penuh dengan permasalahan, membuat anak merasa tertekan, bahkan tak jarang orang tua memberikan hukuman fisik kepada anak-anaknya, hal ini dapat memicu anak untuk menjadi korban maupun pelaku.

Bullying juga terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak, dan peraturan yang tidak konsisten. Perbedaan kelas, seperti senioritas, etnis, ekonomi, dan agama menjadi salah satu pemicu terjadinya *Bullying*. Tradisi senioritas seringkali diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten, bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyalurkan dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi, atau untuk melanjutkan kekuasaan (wawancara dengan pelaku *Bullying*, astuti, 2008, dalam Trevi, 2010)

Factor media massa juga bisa menjadi penyebab terjadinya *Bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Anderson dikutip oleh Rigby, 2002, menyimpulkan bahwa kekerasan melalui televisi atau film, serta video game mejadi bukti konkret untuk memicu terjadinya *Bullying* baik dalam kurun waktu yang cepat ataupun lama. Efeknya juga akan terlihat berupa bentuk perilaku *Bullying* mulai dari yang sifatnya ringan sampai dengan yang dapat menelan korban jiwa.

Di Indonesia terdapat kasus *Bullying* yang disebabkan oleh tayangan sinetron ditelvisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan (perkelahian) yang secara tidak langsung memberikan dampak yang negative bagi masyarakat terutama remaja yang masih duduk dibangku sekolah. Hal ini menjadi alat paling ideologis yang dapat mempengaruhi karakter serta paradigma berfikir para siswa untuk meniru adegan-adegan kekerasan yang ada dalam televisi tersebut (www.kompas.com).

Karakter anak sebagai pelaku umumnya adalah anak yang selalu berperilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal. anak yang ingin populer, anak yang tiba-tiba sering membuat onar atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi umumnya termasuk dalam kategori ini. Anak ini biasanya menjadi salah satu panutan dalam kelompoknya. anak dengan perilaku agresif ini telah menggunakan kemampuannya untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya pada kondisi tertentu korban, misalnya perbedaan etnis/ras, fisik, golongan/agama, jender. kemudian ada juga karakter anak yang pendendam atau iri hati, anak pendendam atau iri hati sulit dideteksi perilakunya, karena belum

tentu ia anak yang agresif. perilakunya juga tidak terlihat secara fisik maupun mental, namun dalam penelitian Astuti, (2002, dalam Trevi, 2010) ditemui bahwa ada anak yang menaruh dendam pada korbannya sehingga ia melakukan *Bullying*.

Dampak-dampak *Bullying*

Salah satu dampak dari *bullying* yang paling jelas terlihat adalah terganggunya kesehatan fisik. Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi di IPDN, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian.

Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Dari penelitian yang dilakukan Riauskina dkk. (dalam Trevi, 2010), ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*). Dari 2 SMA yang diteliti Riauskina dkk., hal-hal ini juga dialami korban, seperti merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri dengan menyilet-nyilet tangannya sendiri.

Djuwita (2006, dalam Trevi, 2010) menegaskan bahwa konsep diri dari korban *Bullying* menjadi negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya, selain itu, dirinya juga mempunyai pengalaman selalu gagal secara terus menerus dalam membina pertemanan. Ia juga menegaskan bahwa korban *Bullying* merasa stress, depresi, dendam, tertekan, terancam.

Karakteristik Pelaku *Bullying*

Penelitian Trevi (2010) menunjukkan bahwa individu yang cenderung melakukan *bullying* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki cenderung setuju dengan *Bullying*, khususnya yang berbentuk non verbal langsung, namun bukan berarti siswa perempuan tidak setuju dengan *bullying*. Pada kelompok perempuan sebagian setuju dengan *bullying* dan sebagian lagi tidak setuju dengan *bullying*. oleh karena itu laki-laki memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*. Pada kelompok perempuan yang setuju, mereka cenderung setuju dengan *bullying* yang berbentuk verbal, sedangkan pada kelompok perempuan yang sikapnya negatif terhadap *Bullying*, cenderung menolak *bullying* yang berbentuk fisik.
2. Berdasarkan keadaan keluarganya siswa yang keadaan keluarganya utuh harmonis dan utuh bermasalah cenderung setuju dengan *Bullying*. Namun yang sikapnya cenderung paling positif terhadap *bullying* adalah siswa yang keadaan keluarganya utuh bermasalah. Mereka setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk non verbal tidak langsung. Sedangkan untuk yang sikapnya cenderung paling negatif, berasal dari keluarga yang bercerai. Mereka menolak *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik.
3. Berdasarkan jenis informasi yang disukainya, yang sikapnya cenderung paling positif terhadap *Bullying* adalah siswa yang menyukai film komedi. Mereka setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal langsung. Sedangkan yang sikapnya cenderung paling negatif berasal dari kelompok siswa yang menyukai film misteri. Mereka tidak setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk verbal.
4. Berdasarkan perannya dalam *bullying*, siswa yang berperan ganda sebagai pelaku penonton, pelaku-korban, dan pelaku-korban-penonton memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa yang sikapnya cenderung positif adalah yang berperan sebagai pelaku. Mereka setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal tidak langsung. Sedangkan yang sikapnya cenderung negatif berada dalam kelompok siswa yang berperan sebagai penonton saja, Mereka tidak setuju dengan *bullying* yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).
5. Berdasarkan kepunyaan kelompok dalam peer-groupnya, sampel yang memiliki kelompok dalam peer-groupnya, memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *Bullying*, khususnya

yang berbentuk fisik dan verbal. Sedangkan untuk yang sikapnya cenderung negatif berada pada kelompok siswa yang tidak punya kelompok bermain dalam *peergroup*nya. Mereka menolak *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal tidak langsung.

6. Berdasarkan peran dalam kelompok *peer group*nya, siswa yang berperan sebagai pengikut memiliki sikap yang cenderung paling positif terhadap *Bullying*, khususnya yang berbentuk verbal. Sedangkan yang sikapnya cenderung negatif berada pada kelompok yang berperan netral, mereka tidak setuju dengan *bullying* yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).
7. Berdasarkan pekerjaan ayahnya, siswa yang ayahnya tidak bekerja dan bekerja sebagai karyawan mempunyai sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik. Sedangkan untuk yang sikapnya cenderung negatif adalah yang pekerjaan ayahnya sebagai wirausahawan. mereka tidak setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik.
8. Berdasarkan latar belakang pekerjaan ibunya dapat dilihat bahwa siswa yang ibunya tidak bekerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga cenderung memiliki sikap yang positif terhadap *Bullying*, khususnya yang berbentuk nonverbal langsung. Sedangkan untuk siswa yang ibunya bekerja sebagai karyawan memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap *bullying*. mereka menolak *bullying* baik yang bersifat fisik maupun non fisik.
9. Berdasarkan penghasilan orangtuanya perbulan, yang penghasilan orang tuanya kurang dari 1 juta memiliki sikap yang cenderung paling positif terhadap *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal langsung. Sedangkan yang sikapnya cenderung negatif berasal dari kelompok siswa yang tidak tahu berapa penghasilan orang tuanya dan yang penghasilan orang tuanya lebih dari 3 juta perbulan. Mereka menolak *bullying*, baik yang berbentuk fisik maupun non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).
10. Berdasarkan tingkat pendidikan ayahnya, kelompok yang ayahnya lulusan SD, SMP, dan SMA/K sikapnya cenderung positif terhadap *Bullying*. namun yang sikapnya cenderung paling positif terhadap *bullying* adalah Kelompok yang ayahnya lulusan SD dan SMP. Untuk ayah yang lulusan SD cenderung positif terhadap *bullying* yang berbentuk fisik dan non verbal langsung. Kemudian untuk yang lulusan SMP, mereka cenderung setuju dengan *bullying* yang berben-

tuk non verbal langsung. Selanjutnya untuk yang sikapnya cenderung paling negatif terhadap *bullying* adalah siswa yang pendidikan ayahnya S1, mereka menolak *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).

11. Berdasarkan tingkat pendidikan ibunya, yang latar belakang pendidikan ibunya SMP dan S1 sikapnya cenderung positif terhadap *bullying*. Untuk yang ibunya lulusan SMP mereka setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk non-verbal langsung, sedangkan untuk yang pendidikan terakhir ibunya S1 setuju dengan *bullying* yang bersifat fisik, verbal, dan non verbal tidak langsung. Untuk yang ibunya lulusan S1, setelah dianalisis lagi, ternyata ibunya yang S1 ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Selanjutnya untuk yang sikapnya cenderung negatif terhadap *bullying* adalah yang tidak tahu latar belakang pendidikan ibunya dan yang latar belakang pendidikan ibunya yang SMA/K. Mereka tidak setuju dengan *bullying* yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang sikapnya cenderung positif terhadap *bullying* memiliki kecenderungan karakteristik sebagai berikut: cenderung berjenis kelamin laki-laki, cenderung memiliki keadaan keluarga yang utuh bermasalah, cenderung menyukai informasi yang berhubungan dengan komedi, cenderung berperan sebagai pelaku, cenderung mempunyai kelompok dan berperan sebagai pengikut dalam kelompok *peergroup*nya, cenderung berasal dari ayah yang bekerja sebagai karyawan dan ibu sebagai ibu rumah tangga, cenderung berasal dari keluarga yang penghasilan orang tuanya kurang dari 1 juta perbulan, dan tingkat pendidikan orang tuapun cenderung rendah, dimana tingkat pendidikan ayahnya hanya SD dan SMP sedangkan ibunya hanya SMP.

Kemudian untuk siswa yang memiliki sikap yang cenderung negatif mempunyai karakteristik sebagai berikut: cenderung berasal dari siswa yang keadaan keluarga yang bercerai atau single parent, cenderung menyukai informasi yang berhubungan dengan misteri, cenderung berperan sebagai penonton dalam *bullying*, cenderung tidak mempunyai kelompok bermain dan berperan netral dalam kelompok *peergroup*nya, cenderung berasal dari ayah yang berwirausaha dan ibu bekerja sebagai karyawan, cenderung berasal dari keluarga yang penghasilan orang tuanya lebih dari 3 juta perbulan, dan tingkat pendidikan orang tuapun tinggi, dimana tingkat pendidikan ayahnya S1 dan ibu SMA/K.

Kesimpulan

Bullying adalah perilaku kekerasan yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Perilaku kekerasan yang dilakukan bisa berupa kekerasan fisik, verbal, ataupun psikis. *Bullying* pertama kali dialami individu di rumah, misalnya anak yang dimarahi karena melanggar atau tidak mematuhi perintah orang tua; atau anak melihat ada anggota keluarga lain yang dimarahi, dan sebagainya.

Anak yang pernah menjadi korban ataupun menyaksikan *bullying* cenderung akan menjadi pelaku *bullying*, atau menganggap *bullying* sebagai hal yang wajar terjadi. Apalagi ketika ia mulai bersekolah, ia juga cenderung menyesuaikan dan berperilaku serupa mengikuti teman-teman sebayanya. Saat ada teman yang melakukan *bullying*, ia menyaksikan dan menganggapnya sebagai hal wajar, bahkan juga cenderung ikut melakukannya.

Kecenderungan mengikuti perilaku teman disebut sebagai konformitas. Individu melakukan konformitas agar tidak dimusuhi oleh temannya. Ia cenderung mengikuti perilaku teman meski berbeda dengan pendapatnya, supaya diterima sebagai bagian dari kelompok.

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa individu berpotensi menjadi pelaku *bullying* karena ia berpotensi menjadi korban atau penonton *bullying*, pun mulai dari lingkungan rumah. Andaikata pun ia berespon negatif terhadap *bullying*, lingkungan di sekitarnya cenderung terus membiarkan *bullying* terjadi. Individu akan dimusuhi jika ia tetap pada pendiriannya yang negatif terhadap *bullying*. Kebutuhan untuk diterima menjadi bagian kelompok, atau rasa takut dimusuhi lingkungan sekitar, akan mendorongnya melakukan konformitas terhadap *bullying*. Ia akan ikut melakukan, atau membiarkan *bullying* terus terjadi, meski ia sebenarnya tidak setuju dengan *bullying*. Konformitas dapat mendukung *bullying* terus berkembang.

Konformitas juga dapat membantu mengurangi terjadinya *bullying* apabila figur otoritas, populer, atau signifikan memiliki sikap negatif terhadap *bullying*, sehingga anggota di sekitarnya akan turut bersikap negatif terhadap *bullying*. Dengan demikian, konformitas dapat dimanfaatkan juga untuk mengatasi *bullying*.

Daftar Pustaka

- Baron, R.A., Byrne, D. "Psikologi Sosial Jilid 2", Erlangga, Jakarta, 2005
- Chaplin, J.P., Kartini Kartono (Penterjemah), "Kamus Lengkap Psikologi", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002

- Feist, Jess & Feist, Gregory, J., "Theories of Personality", cetakan ke-6, Mc.Graw Hill Companies Inc., New York, 2008
- Myers, G. David, "Social Psychology", 8th ed., Mc.Graw Hill, New York, 2005
- Trevi, "Sikap Siswa SMK terhadap Bullying", skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, 2010